

KAYU BAKAR SEBAGAI INSPIRASI PEMBUATAN KARYA SENI KERAMIK *FIREWOOD* YANG MEMILIKI NILAI ESTETIKA DAN NILAI KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Joko Lulut Amboro¹

¹*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia
jl.amboro030380@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Riset ini untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik tiga dimensi. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat makna yang terandung dalam kayu bakar pada kehidupan manusia belum tereksplorasi khususnya pada kerajinan seni keramik tiga dimensi.

Metodologi: Penelitian merupakan penelitian eksploratif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.

Temuan: Riset ini menghasilkan karya seni rupa tiga dimensi *Firewood* yang memiliki nilai estetika dan bentuk kayu bakar sebagai interpretasi dari ranting-ranting pohon.

Dampak: Pengembangan kerajinan seni keramik tiga dimensi diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi berdasarkan eksplorasi alam sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi.

Kata Kunci: makna kayu bakar, eksplorasi bentuk karya, seni kerajinan keramik tiga dimensi.

PENDAHULUAN

Hutan menjadi salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia terutama masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat pedesaan, hutan mempunyai dua fungsi penting. Yang pertama, sumberdaya yang ada di hutan baik kayu maupun non kayu memberi manfaat dalam kehidupan mereka serta kawasan hutan cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan juga perkebunan. Salah satu hasil hutan yang memiliki peran dan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat adalah kayu bakar. Salah satu manfaat dari kayu bakar adalah sebagai Sumber Daya Energi (SDE). Contoh nyata pemanfaatan kayu bakar sebagai sumber energi adalah digunakan untuk keperluan memasak hingga pembakaran dalam proses industri. Kebutuhan Sumber Daya Energi berbanding berbalik dengan tingkat kesejahteraan yang dimiliki masyarakat. Semakin miskin maka kebutuhan kayu yang digunakan sebagai Sumber Daya Energi akan semakin besar juga. Konsumsi kayu bakar yang digunakan oleh masyarakat berkisar antara 0,36 m³ /kapita/tahun sampai dengan 4,89 m³ /kapita/tahun (Sumardjani & Waluyo, 2007). Meskipun sudah ada pengenalan energi lain yang dapat digunakan dalam proses memasak namun banyak masyarakat masih tetap bertahan menggunakan kayu bakar, hal ini dikarenakan harga bahan bakar minyak yang setiap dapat digunakan untuk memasak setiap saat cenderung naik sehingga pemakaian kayu bakar dipandang lebih banyak efektif dan efisien dalam penggunaannya. Salah satu contoh hasil dari penelitian disuatu desa terkait konsumsi penggunaan kayu bakar menyebutkan bahwa konsumsi kayu bakar pada Desa Abirau sebesar 167,976 m³ /tahun sedangkan untuk tingkat konsumsi kayu bakar Desa Bi'ih sebesar 384,228 m³ /tahun, jadi total untuk kedua Desa

sebesar 552,204 m³ / tahun dan rata-rata konsumsi kayu bakar dua desa tersebut sebesar 276,102 m³ /tahun (Hafizianor et al., 2015)

Kayu yang biasa digunakan sebagai kayu bakar yaitu kayu yang terletak di atas cabang batang utama sebuah pohon. Sedangkan pada bagian bawahnya digunakan sebagai bahan baku untuk penggergajian kayu. Kayu dengan tegangan geser yang rendah juga digunakan untuk kayu bakar. Hal ini karena kayu untuk konstruksi atau kayu untuk furnitur membutuhkan tegangan geser yang kuat saat menahan beban. Kayu bakar diperoleh dari hutan baik dengan menebang pohon, mencari dari ranting atau mengambil dari limbah yang berasal dari sebuah industri. Namun di hutan hujan tropis yang sangat lebat, kayu diambil secara langsung dari tanah karena merupakan cabang atau ranting pohon yang runtuh (Tampubolon, 2008). Ada berbagai jenis kayu bakar yang ada antara lain adalah jenis kayu Akasia, kayu Marantaipa, dan kayu Lamtoro. Ketiganya merupakan jenis kayu bakar yang paling banyak digunakan karena memiliki keunggulan dari jenis kayu yang lainnya serta mudah di dapatkan. Aktivitas masyarakat memanfaatkan hutan khususnya bagi masyarakat yang bermukim di sekitar hutan sudah berlangsung sejak lama sehingga hutan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap sumberdaya hutan. Pemaknaan terhadap hutan ini kemudian melahirkan cara-cara unik di kalangan masyarakat pedesaan dalam mengelola hutan (Indrawanto, 2007). Kayu bakar yang berasal dari hutan juga memiliki sebuah makna. Salah satunya adalah filosofi dari masyarakat Minangkabau. Sebuah masakan akan masak dengan perapian yang sempurna jika kayu bakar yang digunakan dalam tungku untuk memasak disilangkan beberapa ujung. Makna kayu bakar yang disilangkan dapat diartikan bahwa masalah dalam masyarakat Minangkabau diselesaikan dengan duduk bersama dalam rangka untuk bermusyawarah dalam mencari mufakat. Hal ini karena tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan cara duduk bersama secara musyawarah dan mufakat.

Alam semesta yang ada di dunia ini ialah salah satu karunia Tuhan bagi manusia. Didalamnya terdapat beranekaragam hewan, tumbuhan dan pemandangan alam yang luar biasa indahnya. Contohnya adalah alam Indonesia dimana di mata dunia bagaikan suatu surga yang nyata. Hal ini karena kondisi alamnya yang indah salah satunya adalah adanya hutan yang ditumbuhi beranekaragam jenis pohon. Pohon memiliki fungsi yang sangat banyak dibandingkan tumbuhan lainnya mulai dari sebagai resapan air, menjaga kesuburan tanah menjadi penghasil oksigen. Pohon dengan ranting dan daunnya memberikan makna tersendiri. Disekitar pohon terdapat banyak ranting ranting yang bercabang. Hal ini sebagai bentuk keberanian karena pohon dan setiap seakan-akan mampu berdiri menaungi isi bumi (Hakim, 2016). Selain itu harmoni yang diciptakan oleh pohon serta ranting-rantingnya memberikan filosofi kehidupan, pengayoman, serta naungan karena seolah-olah bisa menyatukan diri dengan alam sekitar (Handoko, 2012).

Ranting pohon memang tidak kokoh. Terkadang ranting yang ada pada pohon mudah patah oleh angin yang menerjangnya. Meski demikian, ia mampu untuk menahan beban dari buah atau daun yang menempel padanya. Dibalik ranting-ranting pohon yang telah patah dan mengering masih bisa dimanfaatkan. Salah satunya digunakan sebagai kayu bakar yang dapat menjadi salah satu sumber energi di masyarakat. Hal ini dapat dijadikan sebagai contoh pelajaran hidup manusia dari ranting pohon dan juga kayu bakar yaitu setiap hal apapun yang mudah patah tak selamanya tak berguna selama kita bisa dimanfaatkan dengan baik.

Seni kriya menjadi salah satu cabang seni rupa yang mengandalkan keterampilan tangan dalam pembuatannya. Setiap tahapan dan prosesnya tetap memperhatikan segi keindahan serta kebutuhan. Salah satu seni yang termasuk pada seni ini adalah keramik. Keramik berasal dari bahasa Yunani “keramos” dimana artinya adalah periuk atau belaga yang pembuatannya berasal dari tanah. Bahan yang dipakai dalam pembuatan keramik adalah bahan tanah atau batuan silikat dimana proses pembuatannya melalui proses pembakaran pada suhu yang tinggi (Astuti, 2008). Jenis seni rupa keramik 3 dimensi sering dimanfaatkan sebagai

dekorasi hingga benda terapan baik itu mainan atau furniture. Seni kriya lebih mengutamakan daya cipta melalui penghayatan, eksplorasi dan didukung keterampilan teknik yang tinggi. Lewat pemahaman diatas kriya keramik merupakan salah satu bentuk karya seni yang memiliki potensi untuk menciptakan sebuah pembaharuan melalui aktifitas eksperimentasi dan eksplorasi. Berkarya ialah bagian dari suatu tindakan untuk mewujudkan sebuah objek visual yang bersumber dari sesuatu yang ada didalam fikiran (Taufik, 2017). Sesuatu tersebut mulai dari yang disukai atau dibenci. Selanjutnya akan di eksplorasi, dikreasikan, lalu diwujudkan kedalam karya seni. Hal inilah yang menjadi poin penting untuk melakukan eksplorasi sebuah inovasi pembuatan seni keramik 3D. Pengalaman pribadi dan pengamatan sekitar lingkungan menjadi awal dari berkarya seni. Salah satunya adalah inspirasi dari kayu bakar. Setiap individu (seniman) mempunyai kebebasan untuk berekspresi dan setiap individu pula memiliki latar belakang, karakter serta pemikiran yang berbeda-beda. Banyaknya perbedaan dari inovasi karya itulah yang akan menjadi ciri khas dari masing-masing individu (Jati, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

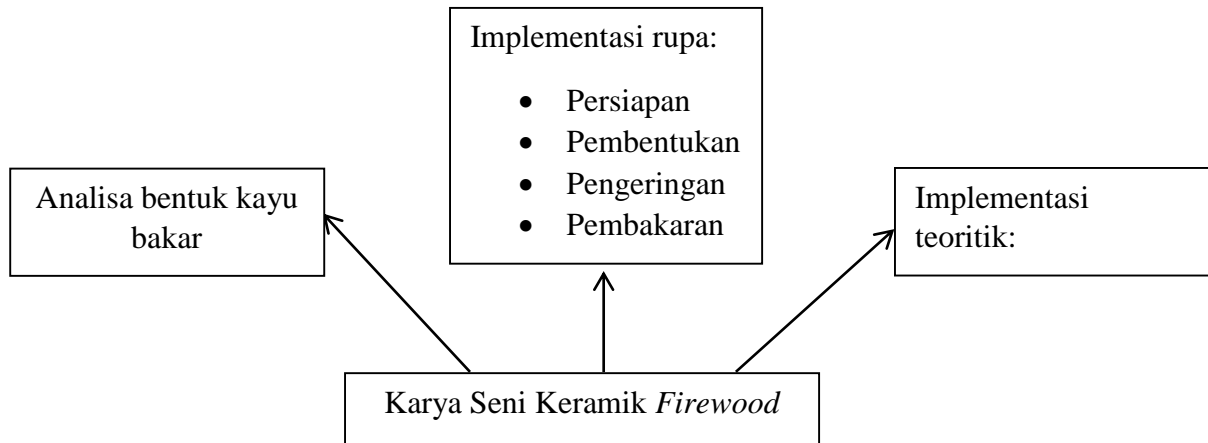
Pembuatan sebuah karya yang terinspirasi dari ranting pohon telah dilakukan beberapa kali. Setiap seniman mengekspresikan ide gagasannya menjadi sebuah karya yang berbeda dari seniman lain. Hal ini karena setiap seniman mempunyai pengalaman estetis dan pengalaman hidup berbeda yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal sehingga berdampak pada karya-karya yang diciptakan. Secara ilmu jiwa langkah pertama lahirnya karya seni adalah pengamatan peristiwa sesungguhnya bukan peristiwa yang tepat dan berdiri sendiri, karena bila seorang mengamati suatu objek maka akan ada stimulasi (rangsangan) selanjutnya seorang akan menangkap suatu makna objek secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya objek adalah atau hal yang menimbulkan ide dalam kelahiran karya seni. (Sudarmaji, 1977). Salah satunya adalah ranting kayu dapat dimanfaatkan menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis (Lydia et al., 2021).

Penelitian lain yang terinspirasi dari pohon adalah sebuah karya yang berjudul pohon sebagai objek penciptaan lukisan. Makna dari lukisan ini adalah peristiwa yang menimpa pohon, baik pohon yang subur gagah dengan batangnya yang tinggi, pohon yang sengaja ditebang ataupun pohon yang sudah mati namun tumbuh kembali dengan tunas tunas mudanya, pohon yang sudah terbakar akibat penebangan liar dan perusakan, dengan menjelajahi kawasan hutan yang dekat lingkungan juga kekaguman, keprihatinan kompleksitas permasalahan dan keunikan pohon (Hakim, 2016). Selain itu juga ada sebuah karya tapestri yang terinspirasi dari bunga Anggrek. Visualisasi bunga anggrek dalam karya tapestri meningkatkan apresiasi dan rasa peduli terhadap kehidupan bunga anggrek, menambah wawasan, motivasi dan membangkitkan semangat dalam berkarya seni (Miswari, 2017).

Kayu bakar digunakan sebagai sumber energi khususnya di rumah tangga dan industri rumah makanan di daerah pedesaan. Penggunaan kayu bakar dilakukan untuk keperluan memasak makanan dan air serta untuk diang atau menghangatkan badan (Dwiprabowo, 2010). Jenis kayu bakar yang banyak digunakan di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan adalah jenis pohon karet karena nilai kalor dalam karet lebih tinggi sehingga mudah untuk membuat bara api, dan api yang ditimbulkan oleh pohon jenis karet stabil sehingga hasil pembakaran tidak meninggalkan banyak abu (Hafizianor et al., 2015). Masyarakat Minangkabau memaknai kayu bakar yang digunakan dalam tungku sebagai kegiatan bermusyawarah dalam masyarakat saat menyelesaikan masalah. Hal ini karena tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan cara duduk bersama secara musyawarah dan mufakat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi. Metode penciptaan pada karya Firewood ini dilakukan dengan mengimplementasikan teori dan implementasi rupa. Tahapan penciptaan dimulai dari analisa bentuk kayu bakar, implementasi rupa yang meliputi proses persiapan, pembentukan, pengeringan, dan pembakaran, serta implementasi rupa.



Gambar 1. Konseptual Map

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Bentuk Kayu Bakar

Mayoritas kayu yang sering digunakan sebagai kayu bakar adalah kayu yang didapatkan dari hutan baik dengan menebang kayu, memungut cabang atau ranting yang jatuh dari pohon, hingga didapatkan dari limbah industri kayu.



Gambar 2. Kayu Bakar

Di beberapa tempat, hutan dipelihara secara lestari sebagai sumber dari kayu bakar. Tetapi di hutan hujan tropis yang sangat lebat, biasanya kayu diambil secara langsung dari tanah karena merupakan cabang atau ranting pohon yang runtuh. Bentuk kayu bakar yang digunakan oleh di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan adalah bentuk batang dan cabang yang sudah dibelah dengan rata-rata keliling yang dipakai adalah 17 cm (Hafizianor et al., 2015). Bentuk kayu bakar yang biasanya bertumpuk-tumpuk menjadi inspirasi bentuk dalam pembuatan karya.

Visualisasi karya

Karya yang berjudul *Firewood* ini menampilkan sebuah bentuk karya keramik dengan menggunakan teknik pijit dalam proses pembuatannya. Terdapat bentuk tumpukan bambu yang tidak beraturan. Dengan finishing karya melalui proses pembakaran biskuit dan glasir. Bentuk dari bambu ini yaitu tabung memanjang dengan ukuran kecil dan diameter kecil.



Gambar 3. Visualisasi Hasil Karya *Firewood*

Pada proses implementasi rupa karya seni keramik *Firewood* melalui beberapa tahapan, diantaranya: 1) Proses Persiapan. Proses persiapan dalam berkarya seni keramik *Firewood* meliputi persiapan bahan dan persiapan peralatan. Bahan yang digunakan selama proses penciptaan karya *Firewood* berupa tanah liat dari Sukabumi dan bahan glasir TSG. Tanah liat dari daerah Sukabumi dipilih karena diharapkan dapat menghasilkan warna biskuit yang terang, sehingga dalam proses pengglatsiran mampu menghasilkan warna yang diinginkan. Warna glasir TSG digunakan karena mempermudah dalam memperoleh warna. Peralatan yang digunakan selama proses penciptaan karya seni *Firewood* adalah meja putar, butsir, meja dekorasi, plastik penutup. Meja putar digunakan dalam proses pembentukan bentuk awal dengan teknik putar, dilanjutkan menggunakan meja dekorasi selama proses pembentukan. Butsir berguna selama proses pembentukan. 2) Proses Pembentukan. Proses pembentukan

dimulai dengan pengulian tanah liat Sukabumi hingga tanah benar-benar plastis dan siap pakai. Pembentukan dimulai membuat bentuk dasar dengan teknik putar. Setelah jadi bentuk yang diinginkan dan masih basah, dilanjutkan proses pembentukan bentuk-bentuk akar dengan teknik pilin. Pilinan disusun berulang-ulang hingga mendapatkan hasil yang sesuai keinginan dan dipahat menggunakan butsir. Setelah bentuk sesuai keinginan, maka selanjutnya karya diangin-anginkan hingga kering dan dimasukkan ke dalam tungku untuk proses selanjutnya. 3) Proses Pengeringan. Proses pengeringan dilakukan dengan cara diangin-anginkan diteras ruangan. Hal ini sengaja dilakukan agar karya tidak terkena sinar matahari langsung yang berakibat retak. Proses pengeringan karya seni keramik *Firewood* selama lima hari dikarenakan kondisi cuaca yang mendung. 4) Proses Pembakaran. Proses pembakaran dilakukan dua kali, yaitu pembakaran biskuit dan pembakaran glatsir. Pembakaran biskuit dilakukan setelah karya sudah jadi dan kering. Pembakaran biskuit mencapai suhu 900°C selama sembilan jam. Pembakaran glatsir dilakukan setelah karya dibakar biskuit lalu dilanjutkan dengan pewarnaan glatsir dengan teknik sapuan kuas. Glatsir diberikan dengan cara dikuaskan. Penguasaan ini memudahkan dalam proses pemberian warna di tiap-tiap bagian ranting hingga bagian dalam yang sulit terjangkau. Setelah proses pengglatsiran selesai, selanjutnya karya dimasukkan ke dalam tungku dan dilanjutkan proses pembakaran glatsir. Pembakaran glatsir karya *Firewood* mencapai suhu 1150°C selama lima jam. Setelah karya seni keramik *Firewood* selesai dibakar glatsir, maka dilakukan pekerjaan akhir yaitu pembersihan dan pembuatan alas atau pustek untuk penyajiannya.

Analisa Estetika

Karya keramik yang berjudul *Firewood* menyimbolkan sebuah kondisi masyarakat miskin yang menggunakan bahan bakar kayu didalam mengolah makanannya. Dikarenakan kondisi masyarakat yang sangat miskin hanya bisa menggunakan ranting-rantingnya seadanya yang ada di hutan.

Visualisasi karya tersebut merupakan sebuah tumpukan kayu yang disusun secara menyilang satu sama lain. Jika saat digunakan untuk memasak, posisi kayu yang saling menyilang akan menciptakan perapian sempurna sehingga menjadikan nasi cepat matang. Bentuk susunan karya ini juga menggambarkan tentang bagaimana masyarakat menyelesaikan masalah. Setiap dari anggota masyarakat bisa duduk bersama untuk berdiskusi terkait masalah yang sedang dihadapi bersama. Hal ini karena penyelesaian secara musyawarah untuk mufakat menjadi salah satu bentuk penyelesaian persoalan yang adil.

CONCLUSION

Seni keramik merupakan seni yang memiliki keunikan tersendiri baik dari segi bentuk, tekstur hingga teknik yang digunakan oleh seniman. Begitu juga karya keramik tiga dimensi yang berjudul *Firewood* ini. Karya yang dibuat ini terinspirasi dari kayu. Untuk mewujudkan ide ini tentu disesuaikan dengan pemilihan media dan penguasaan teknik. Adapun pilihan penciptaan adalah melalui media seni keramik 3 dimensi dan dengan menggunakan teknik pijit. Dalam proses kreatif ini tidaklah tertutup kemungkinan untuk terus berkembang baik secara ide, dan bentuk karena semakin banyak eksplorasi terkait bentuk sebuah karya maka akan semakin banyak pula karya-karya unik dan sarat akan makna yang bermunculan.

REFERENSI

- Dwiprabowo, H. (2010). ENERGI, KAJIAN KEBIJAKAN KAYU BAKAR SEBAGAI SUMBER DI PEDESAAN PULAU JAWA. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 7(1).
- Hafizianor, Helmi, M., & Efendi, Y. (2015). POTENSI DAN PENGGUNAAN KAYU BAKAR DARI AGROFORESTRI DUKUH DI KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Hutan Tropis*, 3(3).
- Hakim, A. K. (2016). *POHON SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN*.
- Handoko, A. (2012). *HARMONI ALAM*.
- Indrawanto, R. (2007). *Kayu Bakar, Biomassa, dan Program Gagal Konversi Energi*.
- Lydia, E. N., Mutia, E., & Purwandito, M. (2021). PEMANFAATAN LIMBAH RANTING KAYU MENJADI PRODUK KERAJINAN SEBAGAI PELUANG USAHA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Miswari, S. (2017). *VISUALISASI BUNGA ANGGREK DALAM KARYA TAPESTRI*.
- Sumardjani, L., & Waluyo, S. (2007). *Analisis Konsumsi Kayu Nasional*.
- Tampubolon, A. . (2008). *Kajian Kebijakan Energi Biomassa Kayu Bakar. J Analisis Kebijakan Kehutanan*. 5(1).
- <https://pixabay.com/id/photos/woodpile-kayu-bakar-ditumpuk-17537/>
- Taufik, R. (2017). *EKSPLORASI TEKSTUR DALAM KARYA KERAMIK*.